

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata “pola” dan “asuh” dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola artinya “sistem atau cara kerja”.¹ Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”.² Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (mengepaloi dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³ Dapat disimpulkan bahwa, pola asuh merupakan cara atau sistem menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak mulai lahir hingga dewasa sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia dan disiplin.

Riya Hidayah menyatakan bahwa, “pola asuh adalah perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa”.⁴ Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa: “Pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1088.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

³Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 65.

⁴Riya Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Pres, 2009), h. 266.

menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak. Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pola asuh adalah suatu cara atau sistem yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, merawat dan mendidik anak. Dari tingkah laku atau perlakuan orang tua akan mencerminkan tingkah laku anak yang akan mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari.

2.1.1.2 Pengertian Orang Tua

orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.⁵ Miami mengemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.⁶ Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua ketika membangun sebuah keluarga tentu telah memenuhi persyaratan usia dewasa. Sehingga, orang tua yaitu orang yang

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 269.

⁶Kartini kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 48.

telah tua atau dewasa. Orang tua dalam sebuah keluarga terdiri dari suami dan istri (ayah/ibu).⁷ Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab terbesar terhadap anaknya dan sangat berperan dalam pendidikan untuk anak-anaknya.

Orang tua merupakan *teladan* bagi anak-anaknya. Anak-anak yang sering melihat orang tuanya berzikir, bertahlil, bertahjud, bertasbih dan bertakbir, akan meniru ucapan seperti: *la ilahailallah, Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar* dari orang tuanya. Anak-anak juga cenderung meniru perilaku orang tuanya dalam banyak hal: berbaik-baik dengan nenek-neneknya, menenangkan hati, memenuhi kebutuhan mereka, kebiasaan ibu berjilbab, dan berdoa: “*Wahai Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan rahmatilah keduanya seperti ketika mereka mendidiku di waktu kecil*”. Ajaran Islam mendorong umatnya, orang tua, agar terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam hal agama, kecintaan kepada Allah Swt, dan Rasul-Nya, akhlak, perangai, dan tutur kata.⁸

Orang tua itu sangat berpengaruh dalam keberhasilan, pertumbuhan maupun perkembangan anak karena dari didikan keluargalah yang menjadi penentu masa depan untuk anak-anaknya. Jadi orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam menjalani kehidupan.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan

⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50.

⁸Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 142.

pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁹ Karena anak yang lahir kedunia ini adalah suci tidak mengandung dosa kedua orang tuanya serta belum tergores tinta kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْمَتِهِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Artinya:

Dari Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, Apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Q.S. ar-Rum:30). (Tetaplah hatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (H.R. Muttafaq., Alaih)¹⁰

Hadis di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak orang non-Muslim. Kemudian kedua orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37.

¹⁰Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), h. 235-236.

Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Fitrah islam sebagai dasar awal, sedang Yahudi, Nasrani, dan Majusi adalah dampak pengaruh belakangan yang ditimpakan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama.¹¹ Bahwa Nabi menekankan kepada orang tua yang bertanggung jawab dalam memelihara dan membimbing fitrah. Oleh karena itu, segala asas, tujuan, materi dan segala tindakan dalam pendidikan harus menunjang fitrah tersebut, tidak boleh kontra bahkan tidak boleh mengubah fitrah tersebut. Sebagaimana Firman-Nya QS. Ar-Rum (30): 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹²

Fitrah sangat memerlukan bantuan bimbingan pendidikan orang tua, orang dewasa, guru, pendidik dan pengajar dengan sadar dan bahkan lingkungan yang mendukung, karena tidak mungkin anak yang baru dilahirkan mengenal agama dengan sendirinya. Perlunya usaha pendidikan fitrah yang sesuai dengan fitrahnya untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkannya ke arah tujuan pendidikan

¹¹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan ...*, h. 242.

¹²Marwah, *Tajwid, Terjemahnya, Tafsir untuk Wanita* (Bandung: PT Diponegoro, 2009), h. 560.

yang dituju, yaitu membentuk pribadi Muslim yang takwa kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala.

Keluarga adalah tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas anggota keluarganya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa pada masa perkembangan anak yang harus menjadi tempat utama adalah keluarga karena dalam keluarga menjadi sumber kasih sayang, perhatian dan bimbingan yang menjadi bahan untuk seorang anak.

2.1.1.2.1 Tanggung jawab orang tua terhadap anak

Ayah dan ibu adalah teladan bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya, karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan metode satu-satunya.

Sejak dilahirkan, anak dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur, membaca Al-Quran dan doa-doa pendek, dan sebagainya makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan, seperti tidur dan bangun pada waktunya secara teratur, demikian pula makan, mandi, bermain-main, berbicara, belajar dan menghafal.¹⁴

Anak dapat menurut dan taat pada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya pada perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau

¹³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadame di Group, 2012), h. 22.

¹⁴Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap bagi Orang Tua dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet.I; Jakarta: Lentera Basritma, 1999), h. 240.

keluarga, di sekolah, juga di tempat lain.¹⁵ Adapun tugas-tugas orang tua pada anak sebagai berikut:

2.1.1.2.1.1 Tanggung jawab atas pembentukan iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan hukum islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.¹⁶

2.1.1.2.1.2 Tanggung jawab pendidikan moral

Istilah moral berasal dari kata latin “Mos”(moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun dalam islam moral merupakan terjemahan dari kata akhlak yang berarti sifat terpuji yang merupakan pantulan perilaku, ucapan dan sikap yang ditimbulkan oleh seseorang. Orang tua dalam mendidik anaknya harus memberikan tauladan yang baik sebab moral anak terbentuk dengan meniru kebiasaan-kebiasaan dari orang tuanya sendiri. Pendidikan akhlak anak sangatlah penting karena di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan tidak menyimpan ke arah yang negatif.

2.1.1.2.1.3 Tanggung jawab pendidikan sosial

Keluarga merupakan dasar basis yang sangat penting dalam memberikan pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini

¹⁵Abdul Hamid Al Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 110.

¹⁶Ulwan Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), h. 165.

mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, dan gotong-royong secara kekeluargaan.

2.1.1.2.1.4 Tanggung jawab pendidikan akal

Merupakan membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan pengajaran. Pendidikan akal atau kejiwaan bagi anak dimaksud adalah orang tua mendidik anak sejak mulai mengerti supaya berani terbuka, mandiri, mampu mengendalikan amarah dan moral secara mutlak, dimana orang tua harus menghindarkan anak-anaknya dari sifat-sifat minder, sifat penakut, sifat pemarah, dan sifat kurang percaya diri agar anaknya dapat menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah tanggungjawab orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat anak melalui pendidikan dengan cara pembiasaan, ataupun keteladan orang tua.

2.1.1.3 Macam-macam Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Olds and Feldman menyatakan bahwa, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.¹⁷

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

2.1.1.3.1 Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola asuh komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini

¹⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 138.

menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat kritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

2.1.1.3.2 Pola asuh permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

2.1.1.3.3 Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*to ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

2.1.1.3.4 Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak ditetrapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.¹⁸

Gordon menyatakan bahwa ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua:

2.1.1.3.1 Sistem otoriter yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh dan menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain diluar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), h. 138-140.

membuat anak sulit menyesuaikan diri. Kekuatan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

2.1.1.3.2 Sistem permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orang tua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang dilingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak yang manja.

2.1.1.3.3 Sistem otoritatif yaitu sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, udah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional yang berderajat tinggi.

Nurhidayah dkk menyatakan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.¹⁹

Suherman menyatakan bahwa“ Ada tiga jenis sikap orang tua dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu sikap otoriter, sikap

¹⁹Hasanah, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta, 2017), h. 12-13.

permisif/liberal dan sikap demokratis. Berikut penjelasan singkat masing-masing pola asuh tersebut:

2.1.1.3.1 Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dengan cara mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur kehidupan anak, dan orang tua selalu menuntut anak menaati semua preturan yang dibuat”. Dalam hal ini, orang tua tidak mendorong dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian, sehingga pola asuh ini tidak jarang berpeluang untuk memunculkan perilaku agresif.

2.1.1.3.2 Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu perlakuan orang tua yang membebaskan anak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya, tanpa disertai dengan adanya control dan pengawasan orang tua. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang ditetapkan. Orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya dengan keras akan dapat membentuk watak anak yang disiplin dan penurut. Tidak jarang di dalam pola asuh ini semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya.

2.1.1.3.3 Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yaitu dimana perlakuan orang tua yang selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadinya. Dalam mengambil suatu keputusan harus dirundingkan terlebih dahulu oleh orang tua dan anak. Dalam pola asuh demokratis ini anak diberikan kebebasan dalam melakukan hal apapun tetapi orang tua tetap mengontrol perbuatan anaknya, agar anak dapat belajar tanggungjawab sejak

dini, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, tidak munafik dan jujur.²⁰

Pola asuh yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

2.1.1.31 Pola Asuh Otoriter

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Godam menyatakan bahwa Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Pola asuh ini adalah pola asuh yang keras. Orang tua tidak enggan untuk menghukum anak baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan. Kebebasan anak dalam berkreasi sangat di batasi oleh orang tua.

Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

2.1.1.3.2 Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan keputusan di keluarga dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

²⁰Yusliana, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Cara Belajar, Disiplin Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar (Bandar Lampung, 2018), h. 24.

Ahmadi menyatakan bahwa anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional.

Idris menyatakan bahwa, adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima. Dipahami dan dimengerti oleh anak
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

2.1.1.3.3 Pola Asuh Permisif

Godam menyatakan bahwa Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistik, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, member kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Besembun menyatakan bahwa Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standar

bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh orang tua menurut beberapa ahli, ada 4 yaitu pola asuh otoriter dimana segala peraturan-peraturan dan keputusan ada pada orang tua, sedangkan pola asuh permisif ialah orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya pengontrolan dan pola asuh demokratis orang tua tetap memberikan bimbingan terhadap anak dan memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat tentang segala yang menyangkut kehidupan pribadinya tetapi tetap dalam pengontrolan orang tua.

2.1.2 Akhlak Disiplin

2.1.2.1 Pengertian Akhlak

Berbicara mengenai akhlak, sebenarnya tidak mudah menentukan secara definitif apa yang dimaksud dengan akhlak. Karena akhlak sendiri dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai dengan penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Namun disini penulis berusaha untuk memaparkan sekaligus menarik kesimpulan dari beberapa define mengenai akhlak, baik yang berasal dari kamus, dari definisi lain maupun penulis secara langsung.

Kata akhlak berasal dari kata *Khalaa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluun*” yang menurut logat

diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²¹ Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia sedang dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan istilah moral *atau* ethic.

Menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara udah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.”²²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan watak/tabiat seseorang yang menetap pada jiwa yang secara spontan mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah Akhlak dapat diartikan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak ialah “*hal linnafsi daa’iyatun lahaa ila af’aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin*” yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Abu Hamid Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan darinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.

²¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011), h. 65.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan ...*, h. 67.

3. Ahmad bin Mushthafa

Ahmad bin Mushthafa menyatakan bahwa akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berpikir, arah dan syahwat atau nafsu.

4. Muhammad bin Ali Asy Syarif Al-Jurjani

Muhammad bin Ali Asy Syarif Al-Jurjani menyatakan bahwa ilmu merupakan suatu sifat yang baik atau buruk yang tertanam kuat dari dalam diri manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang sehingga lahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya paksaan dan tanpa adanya kekuatan pemikiran yang ada pada diri seseorang.

2.1.2.2 Macam-macam Akhlak

Macam-macam akhlak dalam islam yaitu ada 2 macam jenis pembagian akhlak yaitu:

2.12.2.1 Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah adalah akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Contoh akhlak terpuji, diantaranya sebagai berikut;

1. Jujur

Jujur adalah tingkah laku yang mendorong keinginan atau niat baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya atau orang lain. Berprilaku baik adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara terpuji.

2. Malu

Malu adalah perangai seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan tercela sehingga mampu menghalangi seseorang untuk berbuat dosa dan maksiat serta dapat mencegah orang untuk melalaikan orang lain.

3. Rendah hati

Rendah hati adalah sifat seseorang yang dapat menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.

4. Murah hati

Murah hati merupakan sikap suka member kepada sesama tanpa pamrih atau imbala.

5. Sabar

Sabar adalah menahan segala sesuatu yang menimpa diri (hawa nafsu).

2.12.2.2 Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk. Contoh akhlak Madzmumah antara lain:

1. Riya'

Riya' merupakan beramal atau melakukan sesuatu perbuatan baik dengan niat untuk dilihat orang atau mendapatkan pujian orang. Dengan kata lain Riya' yaitu pamer.

2. Sum'ah

Sum'ah merupakan melakukan perbuatan atau berkata sesuatu agar didengar oleh orang lain dengan maksud agar namanya dikenal.

3. Ujub

Ujub merupakan mengangumi diri sendiri.

4. Takabur

Takabur adalah membanggakan diri sendiri karena merasa dirinya paling hebat dibandingkan dengan orang lain.

5. Tamak

Tamak adalah serakah atau rakus terhadap apa yang ingin dimiliki.

6. Malas

Malas merupakan enggan melakukan sesuatu.

7. Fitnah

Fitnah adalah mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya.

8. Bakhil

Bakhil merupakan tidak suka membagi atau memberikan sesuatu yang dimiliki dengan orang lain (pelit).

2.1.2.3 Pengertian Disiplin

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, dan sebagainya). Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan sistem tertentu.²³ Kata disiplin dalam Kamus Bahasa Inggris Longman Dictionary yakni *discipline*: “*training to produce obedience and self control.*”²⁴ Berarti pelatihan yang menghasilkan ketaatan dan pengendalian diri. “Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida mendefinisikan disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”²⁵

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 268.

²⁴Longman Handy Learner's Dictionary of American English (New York: Pearson Education Limited, 2000), h. 117.

²⁵Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 192.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁶ Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberi tahu kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

1. Keith Davis dalam R.A. Santoso Sastropoetra

Mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggungjawab.

2. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An

Barnet berpendapat bahwa "*(Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves)*". (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).

3. Soegeng Prijodarminto

Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²⁷

²⁶Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Prasada, 2014), h. 35.

²⁷Syifa, Afiatul, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa*, (Semarang, 2015), h. 29-30.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau tidak sama sekali dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat perilaku yang baik dalam kehidupannya.

Pengertian disiplin menurut para Ahli, sebagai berikut:

1. Rachman

Disiplin menurut Rachman adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

2. Zainal

Zainal menyatakan bahwa disiplin merupakan satu aspek kehidupan yang mesti wujud dalam masyarakat. Oleh karena itu hendaklah mendapat perhatian berat dari semua pihak sama di sekolah dan di luar sekolah.

3. Hasibuan

Hasibuan menyatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

4. Siswanto

Siswanto menyatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang

tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

5. James Drever

James Drever menyatakan bahwa disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis adalah perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.

6. John Macquarrie

John Macquarrie menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan pengendalian perilaku yang berasal dari dalam diri untuk melakukan perbuatan yang sesuai aturan dan norma yang telah ditetapkan dan jika tidak dilakukan suatu aturan yang telah ditetapkan akan mendapat sanksi-sanksi sesuai aturan.

Dalam Al-Quran diterangkan tentang disiplin dalam surah Al-Ashr/1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Terjemahnya:

(1) Demi masa. (2) sungguh, manusia berada dalam kerugian. (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.²⁸

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan. Dapat disimpulkan bahwa akhlak disiplin merupakan watak/tabiat yang sudah menetap dalam diri seseorang dalam melakukan tindakan dengan perilaku tertib atau tepat waktu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar hidup menjadi teratur.

2.1.2.4 Macam-macam Disiplin

2.1.2.4.1 Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu adalah dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.²⁹ Disiplin dalam Menggunakan Waktu, meliputi:

2.1.2.4.1.1 Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar dirumah dan di sekolah tepat waktu.

2.1.2.4.1.2 Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran

2.1.2.4.1.3 Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

2.1.2.4.2 Disiplin dalam Beribadah

²⁸Marwah, *Tajwid Terjemahnya, Tafsir untuk Wanita* (Bandung: PT Diponegoro, 2009), h. 601.

²⁹<http://www.seputarpengertian.co.id/2017/08/pengertian-disiplin-tujuan-macam-manfaat-contoh-disiplin.tml>, diakses 06 Desember 2019.

Disiplin dalam beribadah ialah senantiasa beribadah dengan aturan-aturan yang terkandung didalamnya. Kedisiplinan tersebut sangat diperlukan, Tuhan Yang Maha Esa sangat menganjurkan hamba-Nya untuk disiplin.³⁰ Seperti Shalat dengan tepat waktu.

Selain dari macam disiplin di atas, dibawah ini juga terdapat macam jenis disiplin yang lain, sebagai berikut:

1. Disiplin diri pribadi

Disiplin pribadi itu mengangut beberapa unsure seperti adanya sesuatu yang harus ditaati atau juga ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut.

2. Disiplin sosial

Disiplin sosial ini merupakan disiplin yang berhubungan dengan masyarakat atau juga dalam hubungannya dengan lingkungan.

3. Disiplin Nasional

Disiplin nasional ini bisa diartikan ialah sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam suatu perbuatan yang di dalam bentuk keputusan serta juga ketaatan. Dilakukan dengan cara sadar ataupun juga dengan melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaaku.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat berpengaruh pada diri setiap seseorang untuk dimiliki baik secara pribadi, sosial dan nasional.

³⁰<http://pendidikan.co.id/disiplin>, diakses 06 Desember 2019.

2.1.2.5 Manfaat Disiplin

2.1.2.5.1 Tumbuhnya Kepekaan

Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan juga percaya pada orang lain. Sikap tersebut bisa memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk juga orang tuanya. Sehingga anak tersebut akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

2.1.2.5.2 Tumbuhnya Kepedulian

Dengan disiplin juga akan membuat anak menjadi mempunyai integritas, selain itu bisa memikul tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan baik, cepat serta juga mudah.

2.1.2.5.3 Mengajarkan Keteraturan

Seorang anak juga akan dapat mempunyai pola hidup yang teratur serta juga dapat mengelola waktu yang dimilikinya dengan baik.

2.1.2.5.4 Tumbuhnya Rasa Percaya Diri

Sikap tersebut berkembang pada saat diberi sebuah kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat ia kerjakan dengan sendiri.

2.1.2.5.5 Tumbuhnya Kemandirian

Dengan belajar mandiri anak tersebut bisa diandalkan supaya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak ini juga bisa mengeksplorasi lingkungan dengan cukup baik. Disiplin ini adalah bimbingan yang tepat kepada anak supaya sanggup atau juga mampu menentukan pilihan yang bijak.

2.1.3 Metode Pengembangan Akhlak Disiplin

Tanggun jawab orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar, terutama pendidikan akhlak wajib diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk

tanggung jawab moral orang tua terhadap anak. Ada empat metode yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan akhlak disiplin anak yaitu:

2.1.3.1 Metode Keteladanan

Metode keteladanan, anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat meniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

2.1.3.2 Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan, sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh.

2.1.3.3 Metode Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

2.1.3.4 Metode Perhatian

Perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial, selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil

ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat dua penelitian yang relevan dengan judul peneliti: *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf mahasiswa IAIN Parepare dengan judul skripsi “Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap prestasi Belajar Siswa: yang dilaksanakan di SDN 026 Kurrak Kab. Polewali Mandar.³¹ Dalam skripsi tersebut menekankan bagaimana pengaruh pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sangat berpengaruh cukup tinggi terhadap presatasi belajar anaknya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rajab Mahasiswa IAIN Parepare dengan judul skripsi “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik” yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Pinrang.³² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai dampak terhadap perkembangan belajar anak karena orang tua sebagai pendidikan utama dalam keluarga mejalankan fungsinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap peningkatan hasil belajar yang diperloah anaknya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rosmini Mahasiswa IAIN Parepare dengan judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Disiplin Belajar

³¹Yusuf, “Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, Skripsi Mahasiswa IAIN Parepare Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2011.

³²Abd. Rajab, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik”, Skripsi Mahasiswa Iain Parepare Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. 2017.

Peserta Didik” yang dilaksanakan di SDN 123 Rajamawaleng krc. Bola, kab. Wajo.³³ Dalam skripsi tersebut menekankan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik karena mempunyai waktu yang relative banyak bersama anaknya.

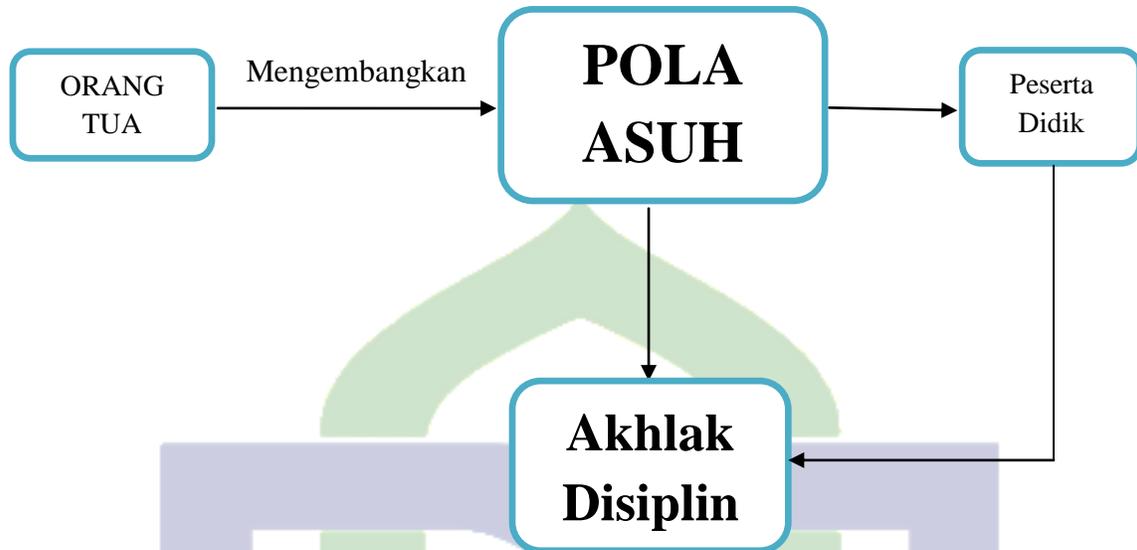
Ketiga skripsi diatas mempunyai perbedaan dengan judul yang peneliti angkat. Dari segi cakupan pembahasan skripsi pertama pengaruh pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar siswa, skripsi kedua mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pai peserta didik, kemudian skripsi ketiga berfokus pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan disiplin belajar peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas Analisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan akhlak disiplin peserta didik kelas X pada MAN 2 Barru.

2.3 Kerangka Pikir/Konseptual

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya di kemukakan dalam bentuk skema dan bagan.³⁴ Maka penulis membuat bagan kerangka pikir sesuai dengan judul” Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Akhlak Disiplin Peserta Didik Kelas X pada MAN 2 Barru”. Sebagai berikut.

³³Rosmini, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas IV,V,VI, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Parepare, 2013.

³⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare,” Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”. Parepare.2013, h. 40.



Berdasarkan bagan kerangka pikir tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa pola asuh adalah cara atau sistem yang diberikan orang tua pada anak untuk membimbing, merawat dan mendidiknya dengan melalui tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Melalui pola asuh yang diterapkan orang tua dapat dilihat akhlak yang dimiliki peserta didik. Akhlak disiplin yang dimiliki peserta didik adalah akhlak disiplin waktu, akhlak disiplin tata tertib sekolah, akhlak disiplin mengerjakan tugas di rumah dan akhlak disiplin belajar di rumah. Dengan pola asuh yang baik diberikan orang tua pada anak maka akhlak disiplin peserta didik akan meningkat.